

Kelentangan Dalam Ritual Merangin Pada Upacara Erau di Tenggaraong Kutai Kartanegara Kalimantan Timur

Riana Kapri¹

Abstract

Merangin is one of the ritual stages in erau ceremony. Erau is a ceremony that held once a year to celebrate anniversary Tenggaraong city. In this ceremony, there some rituals that should be held, one of them is merangin, that include in pra erau stage which have purpose to open the communicate with the unseen world. Ritual merangin is held in Serapo belian and done by belian (people who can talks the spell) for three nights. Merangin in implemetation presenting kelentangan ansamble that will be played from the beginning till the end ritual. The main purpose from ritual merangin is to telling the unseen things to attend the erau ceremony and to guard Kutai Kartanegara during the ceremony.

This research using descriptive method of analysis with anthropological and ethnomusicology approach. Then, the next step is collecting the data with literature review, observation, interview and documentation to ritual merangin that held on 19th till 22nd of July 2017. This research also using theory of music function by Alan P. Merriam, cultural theory by Clifford Geertz and form of music science by Karl Edmund Prier SJ to analyze the data and the answering the formulation problem.

The result of this research is ritual merangin that presenting kelentangan ansamble having linkages that cant be separated because the ansamble is the part of the ritual. Kelentangan in ritual merangin have some function, that is ritual function, communication media function, and physical response function. The song that played by kelentangan ansamble having pattern which is the simple one and sounded repeated to create magical atmosphere so the message in the communication can be delivered to the unseen things.

Keyword : Erau ceremony, Ritual Merangin, Kelentangan.

Abstrak

Merangin adalah salah satu tahapan ritual dalam upacara erau. Erau adalah upacara yang diadakan setahun sekali untuk merayakan ulang tahun kota Tenggaraong. Dalam upacara ini, ada beberapa ritual yang harus diadakan, salah satunya adalah merangin, yang termasuk dalam tahap pra erau yang bertujuan untuk membuka komunikasi dengan dunia gaib. Ritual merangin diadakan di Serapo belian dan dilakukan oleh belian (orang-orang yang dapat berbicara mantra) selama tiga malam. Merangin dalam penganiayaan menghadirkan

¹ Mahasiswa Jurusan Etnomusikologi FSP ISI Yogyakarta

kelentangan yang akan dimainkan dari awal hingga akhir ritual. Tujuan utama dari ritual merangin adalah untuk menceritakan hal-hal yang tak terlihat untuk menghadiri upacara erau dan untuk menjaga Kutai Kartanegara selama upacara.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan antropologis dan etnomusikologi. Kemudian, langkah selanjutnya adalah pengumpulan data dengan tinjauan pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi untuk ritual merangin yang diadakan pada tanggal 19 hingga 22 Juli 2017. Penelitian ini juga menggunakan teori fungsi musik oleh Alan P. Merriam, teori budaya oleh Clifford Geertz dan bentuk sains musik oleh Karl Edmund Prier SJ untuk menganalisis data dan menjawab masalah formulasi.

Hasil dari penelitian ini adalah ritual merangin yang menyajikan kelentangan sesekali memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan karena ansamble adalah bagian dari ritual. Kelentangan dalam ritual merangin memiliki beberapa fungsi, yaitu fungsi ritual, fungsi media komunikasi, dan fungsi respons fisik. Lagu yang dimainkan oleh kelentangan ansamble memiliki pola yang sederhana dan terdengar berulang untuk menciptakan suasana magis sehingga pesan dalam komunikasi dapat disampaikan kepada hal-hal yang tak terlihat.

Kata Kunci: Upacara Erau, Ritual Merangin, Kelentangan.

Pendahuluan

Upacara adalah kegiatan keagamaan dan adat budaya yang terstruktur sebagai salah satu media untuk mendekatkan diri, memuja, menyembah, menghormati, memberi, memohon, atau mengungkapkan rasa syukur kepada objek yang dituju (Senen, 2005:18). Di Indonesia, upacara keagamaan menjadi adat kebiasaan perwujudan dari sistem kepercayaan yang dianut. Upacara pada dasarnya merupakan bentuk perilaku masyarakat yang menunjukkan kesadaran terhadap masa lalunya. Melalui upacara, dapat diketahui tentang asal-usul tempat, tokoh, sesuatu benda, kejadian alam dan lain-lain. Seperti salah satu upacara yang masih rutin dilaksanakan di lingkungan keraton Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Martapura yaitu upacara *erau*. Upacara *erau* adalah upacara yang diadakan untuk memperingati asal-usul raja pertama dari kerajaan Kutai Kartanegara, Aji Batara Agung Dewa Sakti. Pertama kali diadakan pada saat Aji Batara Agung Dewa Sakti berumur lima tahun dan ingin bermain di halaman sehingga diadakanlah upacara *erau* dan *tijak tanah*. Setelah Aji Batara Agung Dewa Sakti beranjak dewasa dan diangkat menjadi Raja Kutai Kartanegara yang pertama (1300-1325),

sejak saat itu upacara *erau* selalu diadakan setiap terjadi penggantian atau penobatan raja-raja Kutai Kartanegara (Tridalaksana, 2011:5).

Upacara *erau* dalam rangkaianannya terdiri dari beberapa ritual yang wajib dilaksanakan, salah satunya adalah ritual *merangin*. Pelaksanaan ritual *merangin* berlangsung selama 3 malam di *Serapo* (balai) *belian* yang bertempat di area parkir Museum Mulawarman yang masih satu lingkungan dengan keraton Kesultanan Kutai Kartanegara. Ritual *merangin* dilaksanakan pada malam hari setelah *beluluh sultan* dan *menjamu benua* selesai dilaksanakan. Sebelum ritual *merangin* dimulai, disediakan sesajen lalu ketua *belian* (orang yang membaca mantra) bersama 6 *belian* lainnya duduk mengelilingi tiang *binyawan* untuk melakukan pembacaan *memang* (mantra) yang dipimpin oleh ketua *belian*. Setelah pembacaan *memang*, musik akan dimainkan dan para *belian* akan melakukan beberapa gerakan tari sambil tetap mengitari tiang *binyawan* hingga ritual selesai.

Ansambel *kelentangan* dihadirkan sebagai bagian penting dalam upacara karena merupakan kebutuhan yang dimainkan selama ritual berlangsung. *Kelentangan* memiliki pengertian sebagai nama instrumen dan juga nama dari sebuah ansambel musik yang mengiringi seluruh rangkaian ritual. Ansambel *kelentangan* yang digunakan terdiri dari beberapa instrumen yaitu *kelentangan*, 2 buah gendang dan 1 *angkung*. *Kelentangan* pada ritual *merangin* merupakan instrumen berpencon seperti bonang dalam gamelan Jawa dan berjumlah 5 buah yang diletakkan pada rancangan. *Ankung* yaitu instrumen berpencon yang berbentuk seperti kempul dalam gamelan Jawa, bisa juga disebut gong yang dipergunakan dalam ansambel *kelentangan*. Gendang yang dipakai ada 2, keduanya berbentuk tabung namun salah satunya lebih besar seperti gendang Makassar atau yang disebut juga *gandrang* dan gendang yang lebih kecil berbentuk seperti ketipung Jawa. Kedua gendang ini dimainkan dengan menggunakan *stick* namun memiliki pola permainan yang berbeda antara gendang satu dan gendang dua. Iringan musik yang dimainkan pada saat ritual terlihat sederhana dan diulang-ulang dengan tempo lambat dan cepat yang menjadi penanda dalam mengiringi pergerakan tari. Bunyi dan tempo musik yang

dimainkan, merangsang *belian* untuk bergerak sesuai dengan alunan musik yang dihadirkan.

Pola yang ada dalam ritual *merangin* ini mencerminkan lokalitas etnis Kutai dalam melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan dan makhluk gaib di sekitar mereka. Selain itu, ada simbol-simbol yang masih dipertahankan hingga sekarang dan juga iringan musik *kelentangan* yang unik dalam hal tempo dan pola permainan. Simbol-simbol yang terkandung serta hubungan musik *kelentangan* yang memiliki makna terhadap ritual *merangin* dan masyarakat Kutai menarik untuk diteliti lebih lanjut mengapa ritual tersebut sangat penting dan dipercayai oleh masyarakat Kutai.

Tahapan Ritual *Merangin*

Ritual *merangin* dilaksanakan sebagai salah satu tahapan pra *erau*, yaitu untuk membuka jalan komunikasi dengan makhluk gaib. Komunikasi yang dimaksud adalah ingin meminta ijin agar diberi keselamatan selama pelaksanaan upacara *erau*. Bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi pun hanya menggunakan bahasa *belian* yang memang khusus digunakan untuk ritual *merangin* dan hanya kelompok *belian* dari desa Kedang Ipil yang dipercaya oleh sultan untuk melaksanakan ritual tersebut (Wawancara Nasri, Kampung Jonggon 18 Maret 2018). Kelompok *belian* ini secara turun temurun telah melaksanakan ritual *merangin*, karena merupakan keturunan asli suku Kutai Lawas (Wawancara Rini, via telepon 30 Mei 2018).

Ritual *merangin* dilaksanakan selama 3 malam berturut-turut di *serapo* (sebutan untuk balai) *belian*. Acara dimulai pada pukul 20.00 WITA, namun pada pagi hari sudah dilakukan pembangunan *Serapo* oleh panitia acara dan *belian*. *Serapo* yang didirikan terdiri dari dua ruangan, satu ruangan luas yang memiliki tiang *binyawan* pada bagian tengah dan satu lagi ruangan tertutup disekat dengan papan tripleks untuk menyimpan peralatan seperti makanan dan alat-alat sound. Lalu pada malam hari sebelum acara dimulai, akan diadakan persiapan kelengkapan acara seperti alat musik ansambel *kelentangan* yang terdiri dari *kelentangan*, gendang panjang, gendang penyalit dan *ankgung*. Kemudian ada

sesajen berupa kelapa, ketan, ayam, telur, *jajak* (kue), beras kuning, kain merah, kain putih, kain hitam, kain kuning, *tepong tawar*, bara api yang membakar *boan* (sejenis kemenyan). Sesajen tersebut dipersiapkan untuk menjamu dan sebagai bahan berkomunikasi *memang* (mantra) dengan makhluk gaib.

Tahapan awal yang dilakukan untuk memulai ritual *merangin* adalah pembacaan *memang* (mantra). Para *belian* yang berjumlah tujuh orang laki-laki (terdiri dari 1 ketua *beliandan* 6 orang sisanya adalah anggota *belian*) akan berkumpul mengelilingi tiang *binyawan*, kemudian pembacaan *memang* atau *bememang* dilakukan oleh ketua *belian* yang merupakan orang tertua didalam kelompok *belian*. Pelaksanaan ritual *merangin* selama tiga hari tidak memiliki perbedaan pada prosesnya. Hal yang membedakan hanya pada *memang* yang dibacakan oleh ketua *belian*. Pembacaan *memang* selama tiga hari memiliki tujuan kepada makhluk gaib yang berbeda sebagai penjaga Kutai Kartanegara.

Setelah pembacaan *memang* selesai, musik ansambel *kelentangan* mulai dimainkan dan para *belian* memulai beberapa gerakan memutar tiang *binyawan*. Beberapa gerakan yang dilakukan yaitu *peninsing*, *seotan*, *pusing*, *bekinjong*, *pensar*. *Peninsing*, yaitu gerakan memutar tiang dengan berjalan pelan sambil memegang tiang *binyawan*. Anggota *belian* akan memutar tiang dipimpin oleh ketua *belian*, gerakannya berputar berlawanan dengan arah jarum jam sebanyak tujuh kali, lalu memutar tiang searah jarum jam satu kali kemudian berjalan agak cepat memutar tiang sebanyak tiga kali. Selanjutnya ketua *belian* diikuti anggota *belian* akan melakukan gerakan *seotan*, memutar tiang *binyawan* seperti gerakan meliuk pada ular sebanyak tiga kali searah jarum jam dan sebaliknya sebanyak tiga kali putaran. Lalu badan para *belian* akan berputar dan mengelilingi tiang *binyawan* yang disebut gerakan *pusing*. Selanjutnya para *belian* akan memutar tiang satu kali dengan kaki berjinjit atau disebut *bekinjong*. Ketika melakukan *bekinjong*, kaki *belian* akan mengeluarkan suara gemerincing selagi berjinjit dikarenakan adanya *korong* atau lonceng-lonceng yang dipasang pada kaki. Kemudian setelah gerakan *bekinjong*, para *belian* beristirahat sebentar sambil mengipas-ngipas dengan selendang yang menjadi kostum mereka menari. Setelah beristirahat sebentar karena kelalahan berputar, para *belian* akan mengulang lagi

gerakan memutar tiang, *seotan*, *pusing* dan *bekinjong*. Setelah mengulang gerakan-gerakan tersebut, akan dilakukan gerakan akhir yaitu *pensar*. *Pensar* yaitu menaiki tiang sambil tiang *binyawan* tersebut diputar. Hanya *belian* yang masih kuat saja yang akan menaiki tiang, ketua *belian* hanya akan memerhatikan proses ini. *Pensar* awalnya akan berputar searah jarum jam, kemudian ke arah sebaliknya. Setelah melakukan *pensar*, maka berakhirilah ritual *merangin*. Gerakan-gerakan tersebut merupakan gerakan yang dilakukan untuk menuju ke alam gaib dan berkomunikasi dengan makhluk gaib dan memberitahu bahwa upacara *erau* akan segera dilaksanakan.

Ansambel *kelentangan* dihadirkan sebagai bagian penting dari ritual *merangin* yang dimainkan dari awal hingga akhir. Musik yang dihadirkan oleh ansambel *kelentangan* membantu memberitahu gerakan tari selanjutnya dengan cepat lambatnya tempo yang dimainkan. Seperti ketika gerakan *pensar*, ansambel musik *kelentangan* akan memainkan tempo yang cepat dan para *belian* akan berputar sangat cepat sambil menaiki tiang *binyawan*. Selain itu, *kelentangan* yang digunakan adalah alat musik yang nada-nadanya bisa membawa *belian* menuju alam gaib melalui angin dan berkomunikasi (Wawancara Murad, desa Kedang Ipil 18 Maret 2018).

Struktur Penyajian *Memang* dan Ansambel *Kelentangan*

Sebelum memulai ritual *merangin*, dilakukan pembacaan *memang* oleh ketua *belian*. *Memang* adalah kata-kata atau mantra yang diucapkan oleh ketua *belian* tanpa diiringi musik *kelentangan*. Berikut adalah beberapa isi dari *memang* tersebut:

Wa'ancalulululuh
Ampun beribu ampun, maaf beribu maaf
Ampun kan diampuni, maafkan dimaafi
Hendak benyata, naik beawas
Nyata ula teluk dalam rantau panjang
Marehwana berhala kanca mambang baris dewa

Terjemahan bebas:

Salam kepada makhluk gaib yang berada dialamnya, kami melakukan ritual ini untuk memberitahu semua berhala yang ada di tanah Kutai

Kartanegara bahwa akan dilaksanakan upacara *erau*. Maka, kami meminta ijin untuk melaksanakan upacara tersebut melalui ritual ini agar apa yang akan kami laksanakan dijaga dan tidak diganggu (Wawancara Nasri, Jonggon Kampung 18 Maret 2018).

Syair mantra yang diucapkan merupakan doa yang kemanjurannya sangat tergantung pada kualitas kesucian orang yang mengucapkannya. Syair ini merupakan kata-kata yang penuh arti dan sangat rahasia sifatnya, sehingga syair mantra dianggap sebagai bunyi-bunyian ritual yang sakral (Senen, 2005:112). *Memang* yang diucapkan menggunakan bahasa yang berbeda dari yang diucapkan sehari-hari oleh masyarakat suku Kutai, bahasa yang diucapkan untuk *memang* adalah bahasa *belian*. Penggunaan bahasa *belian* tersebut merupakan bahasa yang dianggap sakral karena merupakan bahasa kuno yang digunakan untuk berkomunikasi dengan makhluk gaib (Hamdani, 2017:106).

Lagu yang dimainkan untuk mengiringi ritual *merangin* berjudul *tamuyan*. Lagu *tamuyan* hanya dimainkan untuk mengiringi ritual *merangin* dan nada-nada yang dimainkan *kelentangan* bisa membawa *belian* menuju alam gaib melalui angin (Wawancara Murad, Kedang Ipil 18 Maret 2018). *Kelentangan* yang digunakan untuk ritual *merangin* menggunakan tangga nada *anhemitonic pentatonic*, dengan urutan nada dari kiri ke kanan sebagai berikut:

Notasi Angka	1	2	3	5	6
Solmisasi	Do	Re	Mi	Sol	La

Lagu Tamuyan

Intro

<i>Kelentangan</i>	6 6 552 523	65 253 3625
<i>G plt</i>
<i>G pjg</i>D
<i>Ankgung</i>

Pola 1

<i>Kl kn</i>	.5 .5 5 55	.5 .5 5 55	.5 .5 5 55	.5 .5 5 55
<i>Kl kr</i>	332 23 21 2	332 23 21 2	332 23 21 2	332 23 21 2
<i>G plt</i>	T T TT T	T T TT T	T T TT T	T T TT T
<i>G pjg</i>	.D D . .D	.D .D . .D	.D .D . .D	.D .D . .D
<i>Ankgung</i>	. .O . .O	. .O . .O	. .O . .O	. .O . .O

Pola 2

<i>Kl kn</i>	.56 66 6 56	.56 66 6 56	.56 66 6 56	1		.56 66 6 56
<i>Kl kr</i>	3 .2 32 2	3 .2 32 2	3 .2 32 2			3 .2 32 2
<i>G plt</i>	T T TT T	T T TT T	T T TT T			T T TT T
<i>G pjg</i>	.D .D . .D	.D .D . .D	.D .D . .D			.D .D . .D
<i>A</i>	. .O . .O	. .O . .O	. .O . .O			. .O . .O

<i>Kl kn</i>	.56 5 5 5	.5.. 5 5 5	5 .5 . .
<i>Kl kr</i>	3 2 2 2	.1.. 1 1 1	1 .1 . .
<i>G plt</i>	T . .T T	T T .T .	. T T .
<i>G pjg</i>	D D	.D . .D.. .
<i>A</i>	O

Keterangan:

- Kl kn* : Pola permainan *kelentangan* tangan kanan
- Kl kr* : Pola permainan *kelentangan* tangan kiri
- G Plt* : Gendang Penyalit
- G Pjg* : Gendang Panjang
- A* : *Ankgung*
- T : Tak
- D : Dung
- O : Suara *ankgung*

Ankgung dalam pola permainannya selalu berada dalam pola ketukan *up beat* begitu juga dengan gendang panjang. Keduanya berada pada aksens pukulan keempat dengan birama 4/4, dengan pola ritme yang terdengar diulang-ulang

hingga berakhirnya ritual. Pola-pola ritme tersebut mengikuti pola ritme yang ada pada motif pokok dari lagu. Berikut adalah contoh dari ritme yang ada pada lagu *tamuyan*:

<i>Kl kn</i>	.5 .5 5 55	.5 .5 5 55
Gendang Panjang <i>Ankgung</i>	.D .D . .D . .O . .O	.D .D . .D . .O . .O

Keterangan:

- Kl kn* : Pola permainan *kelentangan* tangan kanan
- D : Dung
- O : Suara *ankgung*

Nada dan irama yang teratur ini dimainkan berulang-ulang dengan menggunakan irama yang tetap. Hal ini diharapkan agar para *belian* bisa melewati perjalanan menuju alam makhluk gaib, sedangkan penyajian tempo musik pada ritual *merangin* dipengaruhi oleh gerakan selanjutnya yang akan dilakukan *beliant*. Tempo akan semakin cepat ketika *belian* melakukan gerakan menaiki tiang *binyawan* yang disebut gerakan *pensar*.

Lagu *tamuyan* yang dimainkan ansambel *kelentangan* untuk mengiringi ritual *merangin* merupakan lagu dengan bentuk 1 bagian, yang terdiri dari kalimat tanya dan kalimat jawab. Kalimat tanya diakhiri dengan nada 5 (sol) pada tangan kanan dan 2 (re) pada tangan kiri, sedangkan kalimat jawab diakhiri dengan nada 5 (sol) pada tangan kanan dan nada 1 (do) pada tangan kiri yang terdapat pada pengulangan memasuki kamar dua.

Kalimat Tanya

Pola 1

<i>Kl kn</i>	.5 .5 5 55	.5 .5 5 55	.5 .5 5 55	.5 .5 5 55
<i>Kl kr</i>	332 23 21 2	332 23 21 2	332 23 21 2	332 23 21 2

Kalimat Jawab

Pola 2	.56 66 6 56	.56 66 6 56	.56 66 6 56	.56 66 6 56
<i>Kl kn</i>	3 .2 32 2	3 .2 32 2	3 .2 32 2	3 .2 32 2
<i>Kl kr</i>				

<i>Kl kn</i>	.56 5 5 5	.5.. 5 5 5	5 .5 . .
<i>Kl kr</i>	3 2 2 2	.1.. 1 1 1	1 .1 . .

Pola melodi yang dimainkan *kelentangan* memainkan pola yang teratur dan berulang, sehingga dalam melodi tidak mempunyai motif yang rumit akan tetapi mempunyai motif sederhana. Tujuan penyajian bunyi-bunyian yang berulang-ulang dalam upacara adalah untuk menghantarkan upacara, mengiringi upacara, dan membentuk atau menciptakan suasana upacara yang religius, magis, ramai dan meriah (Senen, 2005:177). Pengulangan motif yang terus menerus dari awal hingga berakhirnya ritual *merangin* bertujuan menyampaikan pesan bahwa upacara *erau* akan dimulai dan membantu *belian* dengan menciptakan suasana yang magis untuk menuju ke alam makhluk gaib agar pesan tersebut bisa disampaikan.

Kelentangan dalam Ritual Merangin

Selama tiga malam, ansambel *kelentangan* akan dihadirkan dalam ritual *merangin*. Ritual *merangin* dimulai ketika ansambel *kelentangan* dimainkan. Bunyi-bunyian ritual diberi peranan untuk mengantarkan atau melaksanakan proses upacara dari awal hingga akhir sehingga dapat dikatakan sebagai bagian dari ritual (Senen, 2005:177). Berikut fungsi *kelentangan* dalam ritual *merangin*.

1. Sebagai Sarana Komunikasi

Kelentangan menjadi perantara komunikasi antara manusia dengan makhluk gaib. Hal yang disampaikan dalam hubungan komunikasi tersebut adalah permohonan keselamatan, permohonan ijin kepada Tuhan dan mengundang makhluk gaib untuk turut melaksanakan upacara *erau*. Penyampaian komunikasi ini dilakukan dengan pembacaan *memang* dan dengan lagu yang dibawakan oleh ansambel *kelentangan* agar para *belian* bisa menuju alam makhluk gaib. Lagu yang dibawakan tersebut berjudul *tamuyan*, dengan memainkan nada-nada yang membuat *belian* bisa berkonsentrasi untuk berkomunikasi untuk menyampaikan maksud dalam melaksanakan ritual *merangin*.

2. Sebagai Fungsi Respon Fisik

Musik yang dihadirkan ansambel *kelentangan* memberikan respon fisik terhadap gerakan *belian*. Gerakan-gerakan yang dilakukan selama memutar tiang *binyawan* disesuaikan dengan irama musik yang dimainkan. Pada ritual *merangin*, cepat lambatnya tempo memberi tanda pada *belian* untuk gerakan yang selanjutnya.

3. Sebagai Fungsi Ritual

Ritual merupakan sistem komunikasi simbolik yang dikonstruksi secara kultural. Sebuah tindakan atau kata-kata yang tersusun, terpola atau terstruktur sering diekspresikan dalam berbagai media (instrumen), isi dan pengaturannya memiliki karakteristik sendiri. Ritual dalam konstitutif khusus adalah tindakan (Jan A.N, 2006:6). *Memang* dan ansambel *kelentangan* merupakan media yang menjadi penyampaian jalinan komunikasi antara manusia dan makhluk gaib. Ansambel *kelentangan* merupakan musik yang membuat para *belian* mencapai ke alam dimana makhluk gaib berada dan dengan lagu *tamuyan* para *belian* dibawa melalui angin sambil berputar-putar di tiang *binyawan* (Wawancara Murad, Kedang Ipil, 18 Maret 2018). *Memang* merupakan mantra yang diucapkan oleh ketua *belian* pada ritual *merangin*, menggunakan sesaji sebagai sarana simbolik perwujudan keinginan makhluk gaib, dengan harapan isi dari *memang* bisa tersampaikan dengan mengabdikan makanan kesukaan makhluk gaib.

Kesimpulan

Ritual *merangin* yang terdapat dalam salah satu rangkaian upacara *erau* merupakan salah satu tahapan yang wajib dilaksanakan sebelum *erau* dimulai. Ritual *merangin* dilaksanakan selama tiga malam berturut-turut di *serapo belian* dan dilakukan oleh kelompok *belian* yang sudah melaksanakannya secara turun-temurun. Ritual *merangin* dilaksanakan dengan tujuan memberitahu makhluk gaib penjaga Kutai Kartanegara untuk menjaga keselamatan masyarakat selama pelaksanaan upacara *erau*. Pemberitahuan maksud tersebut disampaikan dalam *memang* yang diucapkan sebelum ritual *merangin* dimulai dengan bahasa khusus yaitu bahasa *belian*.

Ritual *merangin* dalam pelaksanaannya diiringi dengan ansambel musik *kelentangan* dari awal hingga berakhirnya ritual. Pola permainan ansambel *kelentangan* yang dibawakan terdengar sederhana dan diulang-ulang. Hal ini bertujuan untuk membawa *belian* ke alam gaib melalui tiang *binyawan* dan menyampaikan maksud komunikasi.

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Kartanegara. 2017. *Kutai Kartanegara dalam Angka 2017*. Tenggarong: CV. Mahendra Mulya.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dharma, Aji Surya. 2001. *Erau Kutai Kalimantan Timur*. Tenggarong: Dinas Pariwisata Kabupaten Daerah Tingkat II Kutai Kartanegara.
- Dinas Kebudayaan & Pariwisata. 2013. *Statistik Kepariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara Tahun 2013*. Tenggarong: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara.
- Djohan. 2009. *Respons Emosi Musikal*. Yogyakarta: Joglo Alit.
- Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Terj. Fansisco Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.

H.R, Syaukani. *Kerajaan Kutai Kartanegara*. Tenggarong: Pustaka Pulau Kumala.

Hamdani, Asti. 2017. “Wara Mopoy dan Kelentangan dalam Upacara Kwangkay pada Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur”, Skripsi untuk mencapai derajat Strata S-1 pada Program Studi Etnomusikologi Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Hamid, Andina dan Ristiyono. 2012. *The Magic of Erau*. Jakarta: Pemda Kutai Kartanegara & Lionmag.

Haryanto. 2016. *Musik Suku Dayak: Sebuah Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Heriyawati, Yanti. *Seni Pertunjukan dan Ritual*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Hornbostel, Erich M. Von dan Curt Sachs. 1961. “Classification of Musical Instrument” dalam *The Galpin Society Journal*. Terj. Anthony Baines dan Klaus P. Wachsmann. United Kingdom: The Galpin Society.

Irawati, Eli. 2013. *Eksistensi Tingkilan Kutai Suatu Perspektif Etnomusikologis*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.

<https://kbbi.web.id>

Kesultanan Kutai Kartanegara. *Sejarah Kesultanan Kutai Kartanegara*. <http://kesultanan.kutaiartanegara.com/index.php?menu=Sejarah>. Akses 21 Maret 2018.

Khan, Hazrat Inayat. 2002. *Dimensi Mistik Musik dan Bunyi*. Terj. Subagijono dan Kusnaendy Timur. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Sufi.

Kristiani, Yulius Dwi. *Menjamu Benua*. <https://budaya-indonesia.org/menjamu-benua>. Akses 25 Maret.

Mardana, Ari. *Perbedaan Pelapisan Masyarakat Kutai di Masa Lampau dan Masa Kini*. <http://arimardana.blog.fisip.uns.ac.id/2015/04/15/perbedaan-pelapisan-masyarakat-kutai-di-masa-lampau-dan-masa-kini/>. Akses 23 Maret 2018.

- Merriam, Alan P. *The Anthropology of Music*. Northwestern: University Press.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Muttaqin, Moh. 2008. *Seni Musik Klasik*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Nakagawa, Shin. *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Nettl, Bruno. 1964. *Theory and Method Ethnomusicology*. New York: Free Press of Glencoe.
- Riandana, Aldi. *Erau (Pesta Adat Budaya Kutai)*. <https://budaya-indonesia.org/Erau-Pesta-Adat-Budaya-Kutai>. Akses 1 Maret 2018.
- Riwut, Tjilik. *Kalimantan Membangun Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: NR Publishing.
- Seeger, Charles. 1977. *Studies in Musicology 1935-1957*. California: University of California Press.
- Senen, I Wayan. 1997 “Aspek Ritual Musik Nusantara”. Pidato Ilmiah Dies Natalis XIII Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-Bunyian dalam Upacara Keagamaan Hindu di Bali*, Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sianipar, Tuani Roma Hendri Natal. *Istilah Upacara Erau*. <https://tuansianipar.blogspot.com/p/istilah-upacara-erau.html>. Akses 28 Februari 2018
- SJ, Karl Edmund Prier. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi.
- Snoek, Jan A. M. 2006. “Defining Rituals”, dalam *Theorizing Rituals: Issues, Topics, Approaches, Concepts*. Leiden Boston: Brill.
- Soedarsono, R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan.

Tridalaksana, Fajri., Syaiful Aulia, Bambang Irawan dan Hefni Efendi. *Buletin Ngapeh Seni Budaya dan Pariwisata*. Kutai Kartanegara: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kutai Kartanegara.

Narasumber

Muhammad Nasri, 57 tahun, ketua *belian*, petani, Jonggon Kampung RT 03, Loa Kulu, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Murad, 55 tahun, pemain *kelentangan*, petani, Kedang Ipil RT 01 No. 7, Kota Bangun, Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur.

Petrus Rini, 50 tahun, sekretaris adat, petani, Jonggon Kampung RT 03, Loa Kulu, Kutai Kartanegara.